



## **Problematika dan Strategi *Naposo Nauli Bulung* (NNB) dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kota Padangsidimpuan**

Armyn Hasibuan dan Darwin Harahap

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

(E-mail: [armynhasibuan@gmail.com](mailto:armynhasibuan@gmail.com) dan [darwinharahap66@gmail.com](mailto:darwinharahap66@gmail.com))

### **Abstact**

Young people (*Naposo Nauli Bulung*) are the next generation of the nation and religion, they are the stage of development, it cannot be expected without the provision of knowledge, skills and mental resilience contained in the spirit of religion. Of course, there are no parents who want their children to be stupid, stubborn, violent, immoral and a generation that is destroyed due to environmental influences, drugs and misuse of technology media in the form of cellphones and other electronics as a result of value-free globalization. The obligations of NNB as long as they have to carry out their customs are carried out both in *Siriaon* (Feast) and in *Siluluton* (Accident) which seems to be fading and eroding by the conditions of the times. However, after being examined in the field, *Naposo Nauli Bulung* seems to be in suspended animation, is there any hope of being aware and rising from the dead? Various problems experienced in socio-religious activities are the root of this problem. NNB, Researchers want to revive good values in society by integrating religion, customs, and local wisdom as solutions. Findings The socio-religious activities of *Naposo Nauli Bulung* have shifted due to the globalization of technology, lack of NNB coaches/motivators and no clear source resulting in activities not running well.

**Keywords:** *Problematics, Strategy, NNB, Social, Religious*

### **Abstrak**

Pemuda-pemudi (*Naposo Nauli Bulung*) adalah penerus generasi bangsa dan agama, mereka menjadi estapet pembangunan, hal itu tidak bisa diharapkan tanpa pembekalan ilmu, skil dan ketahanan mental yang terdapat dalam ruh agama. Tentu tidaklah ada orangtua yang berkeinginan anaknya bodoh, bandel, bringas, amoral dan generasi yang hancur akibat pengaruh lingkungan, narkoba dan penyalahgunaan media teknologi baik berupa handphone dan eletronik lainnya sebagai imbas dari globalisasi yang bebas nilai. Kewajiban NNB sepanjang adat istiadat harus mereka laksanakan baik pada *Siriaon* (Pesta ria) maupun di *Siluluton* (Kemusibahan) yang tampaknya semakin pudar dan terkikis

kondisi zaman. Namun setelah di teliti di lapangan Naposo Nauli Bulung seolah mati suri, apakah masih ada harapan sadar dan bangkit dari kemati suriannya Tujuan penelitian ini diharapkan nantinya dapat mengungkap kembali tradisi keagamaan dan kegiatan sosial keagamaan yang telah menjadi bagian dari kepribadian NNB di daerah Padangsidempuan. Berbagai problematika yang dialami dalam kegiatan sosial keagamaan akar masalah ini NNB, Peneliti ingin membangkitkan kembali nilai-nilai yang baik di masyarakat dengan mengintegrasikan agama, adat istiadat, kearifan lokal sebagai solusi. Temuan Kegiatan sosial keagamaan Naposo Nauli Bulung mengalami pergeseran akibat globalisasi teknologi, kurangnya Pembina/motivator NNB dan tidak ada sumber yang jelas mengakibatkan kegiatan tidak berjalan dengan baik.

***Kata Kunci: Problematika, Strategi, NNB , Sosial, Keagamaan***

## **A. Pendahuluan**

*Naposo Nauli Bulung* yang kemudian disingkat dengan *NNB* adalah kelompok orang (Muda-mudi) sebagai komunitas bercampur baur di dalamnya remaja dan pemuda antara usia 15-25 tahun yang terikat dengan adat istiadat daerah yang telah menjadi tradisi kebiasaan yang turun temurun. Mereka sangat diharapkan menjadi regenerasi yang dapat membantu kokohnya sendi kemasyarakatan dengan ajaran adat istiadat lokal apalagi ajaran agama islam sebagai mayoritas umat beragama islam di kota padangsidempuan.

Istilah *Naposo Nauli Bulung* pada dasarnya terdapat pada rangkaian adat istiadat orang Batak diantaranya Tapanuli Bagian Selatan (TABAGSEL) adalah dari kata *Poso* yang berarti muda belia, adapun kata *Na* berarti *yang* sehingga bila dikatakan *Naposo* berarti yang muda belia. *Bulung* adalah daun tumbuh tumbuhan utamanya yang dimaksud daun pisang. Kenapa daun pisang yang dituju? Karena daun pisang sejak dahulu nenek moyang di Tabagsel ini sangat banyak mengkonsumsinya bukan saja pada acara *horja Siriaon* (pestaria), juga pada acara *horja siluluton* (Kemusibahan), bahkan bila mereka pergi ke sawah, ladang atau kebun lainnya mereka makan dengan berpiringkan daun pisang karena belum ada piring seperti di zaman sekarang.

*Naposo Bulung* sebenarnya sudah mengandung arti pemuda dan pemudi atau muda mudi, hanya saja menurut sejarahnya dalam penuturan pengetua adat



istiadat<sup>1</sup> persidangan raja raja adat *Dalihan natolu* setelah saling membahas dan memberi argumentasi ada baiknya diberi kata tambahan sebagai variasi kata dan untuk membedakan laki laki dan perempuan sehingga ditambah kata *Nauli*, yang berarti yang cantik, indah, menawan sesuai halnya seorang gadis cantik yang masih muda belia menawan. Dengan demikian *Naposo Nauli Bulung* adalah muda mudi di desa atau di kota pada tatanan adat *Dalihan Natolu* di Tapanuli Bagian Selatan termasuk Kota Padangsidimpuan.

*Naposo Nauli Bulung* yang identik dengan dunia adat istiadat atau budaya lokal, dan posisi adat dengan agama selalu di sandingkan bukan dibentrokkan membuat hal yang signifikan dan menarik untuk di teliti. Disandingkan bukan berarti dilebur sehingga menyatu tidak dapat lagi dibedakan eksistensi masing masing, itu tidaklah setara karena dalam kajian budaya versi kaum muslimin budaya tetap bernilai lebih rendah daripada agama islam.

Akan tetapi berkolaborasi meskipun sering muncul dan agak rumit di pisahkan antara substansi keduanya misalnya dalam kegiatan sosial keagamaan. Maka alangkah tepatnya bila orang berperilaku dengan mempedomani adat istiadat akan berindikasi menjadi moralis, meskipun mempedomani ajaran agama dipandang lebih tinggi nilainya karena agama bersumber dari Tuhan sementara adat istiadat sebagai budaya bersumber dari manusia.

*Hombar Adat dohot agama*<sup>2</sup> merupakan slogan masyarakat Batak Angkola Mandailing di Tapanuli Bagian Selatan yang berarti berdampingan ajaran adat istiadat dengan ajaran agama yakni islam sebagai agama mayoritas di kota ini. Artinya masyarakat selalu memposisikan kedua substansi dimaksud sebagai sistem nilai yang dipedomani dalam berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakatnya. Berdampingan berarti berdekatan, berhampiran, bersama sama (ada, hidup) dan bahu membahu<sup>3</sup> Prof. Ibrahim Siregar dalam buku Moderasi

---

<sup>1</sup> Hasil *Wawancara* dengan tokoh adat istiadat Kelurahan Tobat Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan, dengan Bapak Mursal Sitompul, tgl 05 September 2021

<sup>2</sup> Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, (Medan : Forkala, 2005), hlm.80

<sup>3</sup> Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2016), hlm.207

beragama yang di edit oleh Babun Suharto mengatakan ada pertautan antara keduanya, yakni agama tidak bisa dipisahkan dari ruang lingkup budaya meskipun agama menjadi pedoman hidup<sup>4</sup>.

Dari sisi adat istiadat *Naposo Nauli Bulung* (NNB) sebagai pagar dan bunga desa yang berarti tumpuan harapan yang diandalkan utamanya tentang tenaga dan kekuatan fisik dan ketahanan desa dari segala rongrongan dan pengaruh negative yang bersifat frontal juga sebagai lambang keindahan dan harmoninya penduduk desa

Di bidang keagamaan *Naposo Nauli Bulung* (NNB) juga memiliki tradisi memperingati hari hari besar islam, adanya pengajian perwiridan di Kelurahan dan desa seperti kegiatan malam tertentu ada baca *yasinan*, malam lain mendengar ceramah, serimoni *takhtim* dan tahlil, aktif memperingati hari hari besar keagamaan baik *maulidan*, *isra' mikraj*, penyambutan bulan suci ramadhan, *Halal bi Halal* bahkan tidak jarang kelompok kelompok khusus mempelajari baca tulis dan *ghinau* al Quran.

Para orangtuapun meski putra putrinya akan disekolarkannya ke perguruan tinggi umum, pada umumnya anak anak mereka pada usia sekolah SD bersamaan dimasukkanlah itu ke madrasah belajar sore tentang baca tulis al-Qur'an, mengaji dan pelajaran agama lainnya sampai empat tahun dan ada yang lima tahun bahkan ada yang orangtuanya memanggil guru guru privat datang ke rumahnya untuk mengajari putra putrinya itu tentang keagamaan seminggu dua kali.

Satu dekade yang lewat, kegiatan sosial keagamaan ini masih terlihat pelaksanaannya pada Naposo Nauli Bulung di berbagai desa dan kelurahan dalam segmen sosial dan keagamaan. Mereka siaga dan masih responsive terhadap apa saja yang berkaitan dengan hal hal sosial dan keagamaan. Kesetiakawanan antar mereka menjadi modal kuat untuk menerima kerja kemasyarakatan seperti ada pesta dan kemalangan yang bersifat insidental, segera mereka tanggulasi.

---

<sup>4</sup> Babun Suharto, et al., *Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta:LKiS,2019), hlm.162



Rata rata setiap desa dan kelurahan masih sarat dengan kegiatan sosial keagamaan dilakukan bersama sama komunitas NNB secara rutin dan berkesinambungan penuh toleransi dan ukhuwah. Artinya Naposo Nauli Bulung masih relative agamis dan moralis. OmpuToga Langit RajaTuan Patuan Nagaga Na Jungal yang di Pertuan Desa Na Walu Tapanuli Bagian Selatan mengatakan :  
“ *Agama di Namaradat padenggan hubungan ni jolma tu angka jolma, so denggan marpangalaho, marsiurup urupan tu hapadean, mangihutkon ajaran ni agamanta anso denggan muse hubungan tu Tuhan*”<sup>5</sup> Adapun makna eksplisit dan implisit dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa agama bagi yang melaksanakan adat istiadat menjadi hal yang memperbaiki hubungan manusia kepada manusia bahkan kepada Tuhan, dan yang lebih mantap dikatakan *mangihutkon ajaran ni agamanta* yakni mengikuti ajaran agama kita. Pemangku adat istiadat menyadari adat yang di gelutinya tetap mengikut ajaran agama islam, dengan bahasa lain agama tetap diposisikan lebih tinggi dari adat istiadat dan betul sekali ajaran adat istiadat menunjang keagamaan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Problematika**

*Problematic* dalam bahasa inggris berarti permasalahan atau persoalan<sup>6</sup> dan dalam kamus bahasa Indonesia adalah masalah yang masih belum dapat dipecahkan.<sup>7</sup> Belum dapat dipecahkan bukan berarti tidak bisa diselesaikan karena tidak ada way out untuk mengatasinya. Semua ada jalan keluarnya hanya saja tingkatan penyelesaian itu tentu tidak sama dalam penyelesaian dan kualitas esensinya.

Para ahli memberi pengertian problematika dengan berbagai ungkapan yang isi nya tidaklah jauh berbeda. Perlu diperhatikan secara seksama apa dan bagaimana ungkapan masing masing para ahli berikut ini:

---

<sup>5</sup> Patuan Banggor Harahap SMT dan Bahraini Lubis, *Tutur Poda Pangalaho NI partuturon Adat Dalihan Natolu TapanuliBagian Selatan*,(Janji Maulu; Bagas Godang,2006), hlm.7

<sup>6</sup> Jhon M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*,( Jakarta:Gramedia,1999), h.449

<sup>7</sup> Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Balai Pustaka ,2018), h.276

- a. Menurut Suharso dan Kawan bahwa problema adalah sesuatu yang mengandung masalah sehingga dalam mencapai tujuan kendala itu selalu ada.
- b. Menurut Sugiyono, problematika itu adalah penyimpangan teori dan praktik, aturan daengan pelaksanaan dan antara rencana dengan pelaksanaan.
- c. James Stoner mengatakan bahwa problematika itu adalah situasi yang menghambat organisasi atau suatu program yang seharusnya berjalan menuju pencapaian cencana dan hal hal yang telah di programkan.
- d. Prajudi Atmosudirjo, mengatakan problematika itu adalah rintangan menuju tercapainya tujuan.
- e. Roger Kaufman mengatakan problematika adalah kesenjangan yang perlu ditutup antara hasil yang dicapai pada saat ini dan hasi yang diharapka.
- f. Drothy Craig mengatakan problematika itu adalah kondisi atau situasi yang muncul secara tidak diinginkan.<sup>8</sup>

Faktor yang menimbulkan problematika, ada faktor intern maupun ekstern manusia, intern termasuk antara lain salahnya konsep diri, penyimpangan tujuan dan faktor ekstern termasuk tidak baiknya manajemen, kesalahan penempatan sumberdaya manusia, kurang motivasi, tidak adanya pengawasan yang *qudwah*, pendampingan yang kontiniu, kurangnya sapport, politik praktis dan lain sebagainya. Keagamaan dapat dimaknai seluruh bentuk kegiatan yang terencana, terkendali dan usaha menanamkan dan menyebarluaskan nilai nilai agama yang dapat dilakukan secara individual, kolektif dengan sejumlah ritual yang sifatnya serimoni.

Di dalam ilmu penelitian masalah merupakan salah satu indikator penting tidaknya suatu penelitian itu dilaksanakan, semakin besar masalah semakin penting pula di pandang penyelesaiannya. Mencari akar penyebab merupakan penelusuran yang jeli meskipun terkadang harus memakai strategi yang beraneka ragam.

Strategi istilah yang berasal dari bahasa Yunani yakni *strattegeia* di sebut juga *stratos* yang berarti militer. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi diartikan :

- 1). Ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa dalam mengatur kebijakan perang dan juga saat tenang kondusif.
- 2). Ilmu dan seni memimpin pasukan tentera menghadapi musuh dalam suasana perang dan kondisi yang menguntungkan.

---

<sup>8</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,( Jakarta : CV. Rajawali,2016).h. 394



- 3). Rencana yang cermat menyusun kegiatan dalam mencapai sasaran khusus yang diinginkan.<sup>9</sup>

Dari sisi terminology strategi diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan atau kaedah kaedah, untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan waktu, tenaga serta kemudahan lain secara optima.<sup>10</sup> Secara umum strategi itu dapat juga diartikan upaya seseorang atau kelompok organisasi untuk mendapatkan hal yang dicitacitakan. Tujuan tidak akan dapat diraih tanpa suatu strategi yang baik. Strategi itu adalah upaya yang muncul dari kekuatan fikir dan tindakan.

Moh.Ali Azim mengutip yang di katakana oleh Efendi bahwa strategi itu adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.<sup>11</sup> Ia bukan hanya berfungsi peta jalan yang harus di laluitetapi juga berisi taktik operasionalnya, maka dalam strategi harus pula nmempertimbangkan teori HaroldD.Lassell yang semuanya diawali dengan adanya komunikasi dengan menjawab pertanyaan “*Who says What in Which Chanel to Whom with What effect*” (Siapa yang mengatakan apa melalui saluran apa, kepada siapa dengan efek apa)<sup>12</sup>

Dari teori strategi di kenal ada lima unsur komunikasi yang akan di gunakan dalam mengatasi problema Naposo Nauli Bulung kepada siapa saja yang menjadi pemerhatinya nanti dalam membangkitkan potensi sosial keagamaan yang di pandang merosot selama ini. Unsur dimaksud antara lain :komunikator, pesan, media, komunikasi, dan efek sesuai keinginan kominikator sebagai pembawa kehendak.

## 2. Kegiatan Sosial-Keagamaan

Kegiatan sosial adalah kegiatan secara kemanusiaan yang sering didasari dan diikat ajaran ajaran adat istiadat yang telah mentradisi di suatu tempat dan

---

<sup>9</sup> . Depdiknas., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke Empat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008), hlm. 1340

<sup>10</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* ( Bandung : Pustaka Setia ,2011), Hlm. 19

<sup>11</sup> Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* ( Jakarta : Kencana,2009), hlm.351

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 352

sering berdampingan dengan ajaran ajaran suatu agama, sehingga di sebut kegiatan berbasis sosial keagamaan. Keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan memiliki arti kesibukan atau aktivitas.<sup>13</sup>

Sosial Keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang di lakukan dengan penuh keyakinan pada kehidupan masyarakat. Sosial keagamaan di dalamnya mengintegrasinya ajaran agama dengan budaya setempat sehingga disebut sosial keagamaan<sup>14</sup>. Karena kegiatannya di tengah kehidupan bermasyarakat maka penamaannya lebih mendahulukan sosialnya meskipun ajaran agama menilai pekerjaan yang dilaksanakan karena orang atau masyarakat berindikasi pamer dan ria alias bernilai hampa disisi Allah, persoalannya bagaimana merubah pekerjaan sosial itu agar menjadi ibadah? Maka muncullah domain sosial keagamaan yang mengkolaborasi dua substansi antara ajaran agama dengan kegiatan sosial dari masyarakat setempat.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30. Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Ar- Rum : 30)

Dari ayat di atas dapat membuat penilaian bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang di dasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

### 3. Tujuan Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT , serta

---

<sup>13</sup> Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). Hlm. 26.

<sup>14</sup> Hasi pemahaman wawancara peneliti dengan tokoh adat istiadat Bapak Drs. H.Agus Salim, tgl 12 September 2021.



berakhlak mulia. Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada NNB dalam rangka membangun mereka sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah *rahmatan lilalamin*
- b. Membangun kesadaran NNB bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik
- c. Membangun pribadi yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah
- d. Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.
- e. Meningkatkan kemampuan, beraspek *kognitif, afektif, dan psikomotorik*
- f. Pengembangan bakat dan minat NNB dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.<sup>15</sup>

*Ghirah* Islamiah harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari dakwah Islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang. Apalagi kawulamuda NNB yang masih perlu penguatan pedoman menghadapi globalisasi yang manakala tidak dapat dikendalikan akan mengakibatkan kontaminasi jelek kepada kehidupan NNB itu sendiri.

#### **4. Bentuk Kegiatan Keagamaan dan Kemasyarakatan**

Dalam pengertian sempit, kegiatan keagamaan beribadah adalah melakukan aktifitas-aktifitas ritual yang dilakukan dengan penuh pemahaman.<sup>16</sup> Dengan melakukan ibadah-ibadah tersebut, diharapkan manusia memiliki kecenderungan untuk peduli terhadap lingkungan sosialnya. Aktifitas-aktifitas ritual tersebut diantaranya, shalat, puasa, zakat, dan dzikir. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang ibadah kepada Allah. Begitu juga dzikir tidak hanya dilakukan dengan duduk tenang, merenung, dan mulut komat-kamit, tetapi dzikir bersifat

<sup>15</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 192

<sup>16</sup> Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 31

implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif.<sup>17</sup> Dzikir yang bersifat individual dapat dilakukan secara lisan dengan mengucap tasbih, tahmid, tahlil dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membimbing hati agar selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah dan untuk menguatkan iman dalam hati agar dapat mengendalikan diri dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

Dalam kegiatan dzikir terdapat kolaborasi antara bacaan-bacaan al Qur'an dengan tahlil, takhtim dan do'a biasanya bila ada kemalangan yang di akhiri dengan takziah kepada ahli musibah utamanya yang ada NNB nya dari *sahib musibah*.

#### a. Pengajian

Pengajian berasal dari kata "kaji" yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu- ilmu agama islam yang menanamkan norma- norma agama melalui media tertentu, sehingga terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam ridho Allah SWT.<sup>18</sup>

Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah salah satu metode yang dipakai untuk menyampaikan materi dakwahnya. Pada hakekatnya ceramah atau pengajian adalah menyeru dan mengajak umat beragama kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama masing- masing, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT demi kebahagiaan hidup lahir dan bathin.

#### b. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari- hari besar Islam sebagaimana biasanya di selenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa- peristiwa besar bersejarah, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan *Isro' Mi'roj*, peringatan 1 Muharam dan sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan dapat berdampak positif terhadap penanaman nilai keimanan di hati seseorang seperti *NNB*.

Kegiatan PHBI merupakan upaya memperkenalkan pelbagai peristiwa penting dan bersejarah. Peringatan dan perayaan hari besar Islam bertujuan untuk

---

<sup>17</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 45.

<sup>18</sup> Nanih Machendrawati Dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001) , hlm 152



melatih seseorang agar selalu berperan serta dalam upaya- upaya menyemarakkan syiar Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi pengembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat Islam maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.<sup>19</sup>

Ada hal yang lebih menarik yang sifatnya include dengan ritual agama misalnya mendirikan tratak ketika ada kemalangan, menggali kuburan, mencuci beras saat ada nauli bulung pesta perkawinan, memperingati hari hari besar islam, membersihkan kotoran hewan qurban saat terlaksana penyembelihan hewan qurban di hari raya idul Adha dan lain lain.

### **5. Problematika Naposo Nauli Bulung**

Problematika dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai permasalahan,<sup>20</sup> yang belum dapat dipecahkan dan diatasi akibatnya menimbulkan terus masalah alias polemik. Adi Satrio mengemukakan dalam kamus ilmiah populer bahwa problematika artinya adalah masalah, persoalan atau suatu kesulitan yang memerlukan pemecahan, diatasi dan penyesuaian, sehingga problematika itu adalah berbagai problem<sup>21</sup>.

Sesuatu yang menimbulkan masalah dan membutuhkan penyelesaian untuk mengatasinya agar menjadi sarana penunjang bagi kehidupan manusia dalam mengemban predikatnya sebagai makhluk budaya yang dinamis dan berkembang . Problematika menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1. Syukir; mengartikan problematika sebagai Kesenjangan antara harapan dengan kenyataan antara yang seharusnya dengan apa yang sebenarnya terjadi antara teori dan praktik, antara aturan dengan kenyataan dan antara rencana dengan yang dilaksanakan.<sup>22</sup>
2. Sesuatu yang harus dipecahkan dan diselesaikan<sup>23</sup>
3. Soerjono Soekanto, mengatakan problema itu adalah suatu halangan yang

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm 24

<sup>20</sup> Depdikbud. R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm.

<sup>21</sup> Adi Satrio, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 479

<sup>22</sup> Syukir, *Dasar dasar Strategis Dakwah Islami* (Surabaya: Alikhlas, 1993), hlm. 65

<sup>23</sup> Engkos Kokasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 13

terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah.<sup>24</sup>

Problematika yang dalam bahasa Indonesia juga problem adalah masalah ketidakmampuan menyesuaikan kepribadian<sup>25</sup> kepada apa saja yang seharusnya menjadi bagian dari komunitas, jobscreption dan lain lainnya. Sesuatu masalah yang tidak sesuai teori dan praktik akibatnya regulasi yang biasa berjalan dengan baik akhirnya mengalami ganjalan dan ketidak seimbangan. Dalam hal Naposo Nauli Bulung sebagai bagian dari kepemudaan, yang memiliki tenaga yang masih kuat, pikiran yang masih segar dan kebiasaan yang baik yang telah ada selama ini merupakan modal dan konsdran dalam melanjutkan aktivitas khususnya keagamaan di tengah kehidupan.

Desa atau kelurahan sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>26</sup> Desa maupun kelurahan di Kota Padangsidempuan pada umumnya masih mayoritas di klasifikasikan transisi menuju budaya masyarakat kota. Masih ditemukan hampir 50 % para penduduk tetap dengan pertanian meskipun disokong dengan kegiatan jualan kecil kecilan. Penduduk yang masih hidup dibidang perburuhan harian yang dapat di kategorikan di bawah garis kesejahteraan yang mendapat bantuan sebagai penerima manfaat program keluarga harapan ( PKH)<sup>27</sup>.

Problem erat kaitannya dengan teori *stimulus* dan respon serta kebutuhan yang memandang manusia sebagai organisme menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar dengan tiga variabel kunci yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan.<sup>28</sup> Apalagi kebutuhan manusia cenderung semakin kompleks dan semakin sulit mendapatkannya, maka pragmatis otomatis menjadi tawaran yang lebih menggeliurkannya. Pragmatisme adalah suatu faham dan perinsip

---

<sup>24</sup> Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali Press,1994), hlm.394

<sup>25</sup> Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu Ilmu Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali,1986), hlm.320

<sup>26</sup> Rinaldi, *Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan*, (Jakarta: Rineka cipta,2001),h.56

<sup>27</sup> Hasil Wawancara, dengan Fahru Rozi seorang pendamping PKH Dinas Sosial Kota Padangsidempuan tgl 15 Februari 2021

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015),hlm. 247



manusiawi yang dalam bertindak selalu mengacu pada manfaat yang spontan dan praktis.

Banyak faktor yang dapat menimbulkan problematika, baik faktor intern maupun ekstern manusia itu sendiri, antara lain karena tidak baiknya manajemen, kesalahan penempatan sumberdaya manusia, kurang motivasi, tidak adanya pengawasan yang *qudwah*, pendampingan yang kontiniu, kurangnya support, salahnya konsep awal, penyimpangan tujuan, politik praktis dan lain sebagainya. Keagamaan dapat dimaknai seluruh bentuk kegiatan yang terencana, terkendali dan usaha menanamkan dan menyebarluaskan nilai nilai agama yang dapat dilakukan secara individual, kolektif dengan sejumlah ritual yang sifatnya serimoni.

Satu dekade sebelumnya, masjid yang semarak dengan jamaahnya penuh dengan berbagai aktivitas kegiatan keagamaan masyarakat setempat, pada saat memperingati hari hari besar seperti maulidan, isra' mikraj nabi SAW. Selalu diikuti dengan menyembelih kambing, kadang karena merosot dan sulitnya okonomi masyarakat membawa nasi masing masing dari rumah dan gulai kambing telah disediakan di masjid. Makan bersama di masjid penuh kemeriahan karena seluruh strata masyarakat mengikuti acaranya yang sengaja di pilih hari libur bersama dan para Naposo Nauli Bulungpun tidak ketinggalan ikut serta pekerja dan sebagai bagian dari kepanitian.

Tidak terkecuali *Naposo Nauli Bulung*, sebagai jagar jagar ( Bunga penghias) dan pagar desa ( pelindung dan penjaga ) ikut serta dalam berbagai iven kegiatan keagamaan bahkan ada lagi secara khusus yang mereka panityanya secara insidental dan terjadwal. Tampak kegiatan Naposo Nauli Bulung tidak ada kendala karena apapun kegiatan mereka yang baik selalu mendapat support dan pendampingan dari orangtua dan merekapun ada organisasi yang lengkap dengan struktur pengurus bahkan penasehat dari yang dipandang memiliki kompetensi, wibawa dan pengaruh. Al Qur'an sebagai wahyu Tuhan mengingatkan dalam firman-Nya : Q.S. Al Tahrim: 6

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...<sup>29</sup>

Naposo Nauli Bulung sebagai warga dari keluarga tidak ternafikan untuk turut serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat bernegara bahkan mereka juga amat diharapkan sebagai penyambung estafet pembangaunan yang telah ada. Mereka perlu di arahkan, dibina dididik dan difasilitasi menuju kemajuan dan kemandirian sebagai bagian dari diri dari orangtuanya dan keluarga besar dari lembaga adat *Dalihan Natolu*. Setiap orangtua harus mempraktikkan nilai moralitas adat istiadat yang baik dan ajaran agama dalam mendidik anak anaknya termasuk para Naposo Nauli Bulungnya.

Merumuskan program kegiatan sebagai *Naposo Nauli Bulung* merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh mereka sendiri dengan penasehat dan arahan dari kepala desa/ kelurahan dan tokoh masyarakat lainnya. Program yang baik adalah program kegiatan yang memang sesuai dengan kebutuhan masa kini, sehingga semua akan merasa memiliki program kegiatan tersebut.<sup>30</sup> Dengan demikian peran serta dan antusias anggotapun akan lebih besar sehingga semuanya merasa bertanggung jawab dan saling menjaga karena dirinya dilibatkan

## 6. Pemberdayaan Peran NNB dalam Kegiatan Keagamaan

Ada beberapa hal yang amat mendasar yang perlu dipersiapkan dan dibekali pada para pemuda kita antara lain :

### a. Memelihara dan mengisi bidang spiritual

Sumberdaya manusia membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pikiran, bagaimana agar memiliki semangat hidup yang sehat bergairah dan memiliki harapan yang gemilang ke depan yang dilandasi dengan memperkuat

---

29

<sup>30</sup>Moh. Muchtar Ilyas, Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. IX "Evaluasi Program Pemberian Dana Bantuan Tempat Ibadat: Kasus Renovasi Masjid Al-Hasan di Dusun KuntoKecamatan Tembelang Jombang", (Harmoni, 2010), hlm. 87



agama kepada mereka sehingga mereka sebagai pemuda baik hubungannya kepada Allah dan hubungannya kepada manusia dan alam lingkungan lainnya.

b. Memelihara dan mengisi bidang emosional

Para pemuda perlu memiliki kesadaran bahwa mereka diharapkan menjadi orang yang mampu bekerja dengan panggilan hati dan kesadaran yang tulus sehingga apapun jenis kerja yang bersifat pengabdian pada nusa, bangsa, agama ditengah masyarakat dapat terjiwai dan dimantapkan, karena didasari dengan kesadaran emosional. Perasaan dan kesadaran biasanya timbul dari jiwa kemanusiaan yang disebabkan adanya didikan dan pembiasaan timbangrasa dan *moral sence* .

Fenomena keagamaan merupakan perwujudan sikap dan perilaku yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat berasal dari hal-hal yang bersifat ghaib. dalam pendekatan sosiologi, fenomena keagamaan itu berakumulasi pada perilaku manusia dalam kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki, dibagi dan dijunjung bersama-sama<sup>31</sup>.

c. Memelihara dan mengisi bidang kecerdasan intelektual

Sudah seyogianya para pemuda, dapat tercerdaskan inteligen questionnya dengan berbagai pengarahan dan bimbingan belajar agar kecerdasan pikirnya seiring dengan kecerdasan spiritual dan emosionalnya. Ketiga tiganya hendaknya bersinergi menyatu tanpa dikotomi pada generasi pemuda. Artinya pemuda yang baik manakala ketiga tiganya terintegrasi dalam keperibadian mereka.

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang cerdas, *Emotional Quotient* (EQ) yang dapat bertimbang rasa, *Spiritual Quotient* (SQ) punya keyakinan yang tangguh, *Ruhani Quotient* (RQ) memiliki ketundukan pada Tuhan dan memiliki *Physical Quotient* ( tindakan) yang benar dan tepat.

d. Memperhatikan bidang sosial

---

<sup>31</sup> J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), 2007, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, Jakarta: Kencana, cet. 3.

Sosial kemasyarakatan pada umumnya tidak terlepas dari dana dan merupakan alat pelaju pada Naposo Nauli Bulung (NNB), maka payung hukum yang dapat memberi dana atau pelaju perlu di pastikan eksistensinya. Sebagian tokoh adat di tengah masyarakat menjelaskan dana untuk Naposo Nauli Bulung tidak ada secara pasti, meskipun ada mengatakan pada setiap sidang adat ada bagian mereka yang uangnya akan di simpan oleh Bendaharanya untuk Kas Naposo Nauli Bulung itu sendiri.

. Hakikat pemuda yang sadar bahwa mereka makhluk sosial, memiliki rasa tanggung jawab dapat dipupuk dengan baik melalui program-program yang dapat menjadi stimulus dalam menumbuhkembangkan perasaan nasionalisme, patriotisme, rasa gotong royong, serta kepekaan sosial keagamaan mereka, agar dikemudian hari permasalahan sosial mereka yang dapat merosot dan menyebabkan dekadensi moral tidak meluas dan dapat ditanggulangi<sup>32</sup>.

e. Mempersiapkan bidang profesi

Menatap masa depan pemuda perlu dipersiapkan dengan berbagai sains dan keterampilan kerja agar mereka lebih berdaya guna dan tidak banyak pengangguran sebagai tenggang waktu membuat mereka lalai bahkan terpengaruh dengan hal hal yang merusak seperti narkoba, free sex, perjudian dan perilaku amoral lainnya. Dalam membangun daerah sebagai aplikasi dan implementasi dari otonomi daerah pemerintah dan masyarakatnya harus memikirkan dan mempersiapkan para pemuda mereka termasuk NNB untuk menyahtui perkembangan kehidupan kontemporer berbasis kearifan lokal.

f. Di bidang pertumbuhan fisik jasmani

Memperhatikan dan mempersiapkan pemuda dengan fisik dan jasmani yang sehat, sebab fisik jasmani itulah tempat bersemayamnya jiwa sebagai motor penggerak dalam melakukan kegiatan apa saja. Rasul Muhammad Saw telah menjelaskan bahwa :” Seorang mukmin yang beriman lebih baik dan lebih disenangi Allah daripada seorang mukmin yang lemah...”. Dengan demikian

---

<sup>32</sup> Febri Fajar Pratama dan Rahmat, *Peran Karangtaruna dalam Mewujudkan Tanggung Jawab Sosial Pemuda Sebagai Gerakan Warga Negara*, *Jurnal Civies; Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol.15 No.2 Tahun 2018 ISSN 1829-5789 ( Print) 2541-1918 (Online),h.174



jasmaninya sebagai dasar tumbuhnya pula berbagai elemen spiritual lainnya.<sup>33</sup>

Sarana olahraga yang bersifat kemasyarakatan perlu dihidupkan kembali karena di beberapa desa ada itu tanah masyarakat yang secara aklamasi, wakaf atau hibah lainnya untuk digunakan untuk keperluan masyarakat. Hal seperti ini perlu dipatenkan surat-suratnya agar tidak terjadi pertengkaran antara masyarakat dengan penghibah atau pewakaf dan dapat digunakan dalam pengarahan olahraga para pemuda termasuk di dalamnya Naposo Nauli Bulung.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian dengan kualitatif pada penelitian ini menggali data dan persoalan mengenai Problematika dan Strategi *Naposo Nauli Bulung* (NNB) dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini merupakan sebuah kajian sosial, keagamaan dan budaya masyarakat Tabagsel yang harus dilestarikan dengan menggali persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan dengan pendekatan atau metode *Participatory Action Research* (PAR) dan setelah persoalan ditemukan langkah berikutnya dianalisis memberikan strategi penanganannya sehingga dapat memberikan rekomendasi/solusi di masyarakat.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan berupa buku, jurnal, penelitian dan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) di setiap kecamatan dengan mengundang dua orang perwakilan setiap desa dan kelurahan. Data-data yang dikumpulkan kemudian dilakukan kalsifikasi dan analisis kritis sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dalam bahasan penelitian dengan melalui keabsahan data berupa triangulasi data dan sumber.

### **D. Hasil Penelitian**

#### **1. Problematika Naposo Nauli Bulung dalam melakukan kegiatan keagamaan di Kota Padangsidimpuan**

---

<sup>33</sup> Ishaq Ahmad Farhan, *Pemuda dalam Islam*, Terj. Amir Taat Nst. (Medan: Firma Madju, 1994), hlm. 16-20.

**a. Kemerosotan ekonomi Berdampak Ke Naposo Nauli Bulung**

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota Padangsidempuan belum baik dan pendapatannya terbatas guna mencukupi biaya hidup minimal. Keadaan ekonomi yang terus merosot ini menjadi keluarga harus sibuk dalam berbagai urusan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan anak. Kondisi ini menjadikan Pendidikan dan pemantauan orang tua terhadap anak kurang baik. Akibatnya anak dalam keluarga yang ikut dalam kegiatan naposo nauli bulung tidak aktif berperan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Anak muda lebih cenderung untuk sibuk dengan membantu orangtua yang kesulitan dalam bidang ekonomi, atau tidak ada kesibukan lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

**b. Kemunduran pemimpin lokal dalam pembinaan adat budaya**

Kurangnya pemimpin adat dan agama pada tingkat lokal, dan yang dimaksud pemimpin di bidang adat atau disebut *Harajaon* dan *Hatobangon* adalah pemuka-pemuka yang mampu membimbing masyarakat dalam hidup beradat dan beragama sehari-hari yang menyatu dengan yang dibimbing, pemuka agama yang mampu menjabarkan butir-butir ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, memimpin kegiatan-kegiatan ritual agama dan sosial kemasyarakatan.

**c. Kurangnya wadah untuk berkarya**

Kurangnya Wadah/Lembaga yang menangani kegiatan keagamaan secara teratur, terutama yang menyangkut dengan kegiatan pendidikan agama bagi naposo nauli bulung. Dengan semakin kurangnya perhatian bagi tumbuh dan berkembangnya ruhani para pemuda pemudi, kelak, akan kita dapati generasi muda yang akan acuh terhadap kehidupan beragama. Kurangnya wadah dan kegiatan beragama dapat ditengarai dengan: kurangnya kegiatan/ frekwensi kegiatan baca Al-Qur'an bagi pemuda/i sebelum dan sesudah shalat Maghrib di serambi masjid atau di rumah-rumah penduduk/ guru ngaji, tidak aktifnya majlis ta'lim untuk kalangan pemuda. Jikalau kegaitan keagamaan yang sifatnya rutin jarang dilihat dan tidak merata di kota padangsidempuan.



#### **d. Kurangnya contoh pengamalan ajaran agama dari Pemuka Agama**

Kita sadari bersama bahwa masyarakat kita sangat bersifat mudah sekali mencontoh apa yang dilakukan oleh pemukanya/pemimpinnya. Mereka cenderung meniru apa yang dikerjakan oleh pemimpinnya, dengan kurang kritis. Sifat paternalistik seperti itulah yang menjadi faktor penyebab kita lambat maju. Pemimpin formal yang ada di perkotaan, umumnya masyarakat lebih menggandrungi hedonisme hidup gaya perkotaan. Mereka tidak banyak berinteraksi antara sesama.

#### **e. Kurang nampaknya suasana hidup beragama di naposo nauli bulung**

Setiap aktivitas manusia dalam bidang apapun, sepanjang diniatkan untuk berbakti kepada kepentingan orang banyak dan bagi pengabdian kepada Allah swt, disebut ibadah. Secara khusus, suasana hidup beragama pada masyarakat perkotaan nampak, manakala kegiatan-kegiatan yang bernuasa ubudiyah (vertikal) secara massal banyak dilakukan masyarakat. Kegiatan shalat berjamaah, menghadiri majlis taklim, peringatan hari-hari besar Islam yang dilengkapi dengan berbagai jenis perlombaan, suasana silaturahmi antar warga yang intens, kehidupan yang aman tenteram, merupakan ciri kehidupan yang agamis dan Islami.

## **2. Faktor Kemerosotan Kegiatan Keagamaan NNB di Kota Padangsidempuan**

Banyak faktor yang menyebabkan mendeknyakegiatan keagamaan NNB di Kota Padangsidempuan yang antara lain kurangnya motivator, contoh dari tokoh tokoh masyarakat, budaya luar yang semakin mengglobalisasi dan IT yang lepas kendali juga orientasi yang berubah dari agamis ke hedonis pragmatis dan materialitis. Demikian penjelasan dar bapak Syahbuddin Pakpahan selaku sekretaris BKM masjid Al Falah Kel. Lembah Lubuk Manik Kota Padangsidempuan.

### **3. Strategi Untuk Meningkatkan Kegiatan Keagamaan NNB di kota Padangsidempuan**

Pada kesempatan ini peneliti akan memaparkan upaya, trik dan metode yang digunakan oleh organisasi Naposo Nauli bulung untuk mengatasi kendala yang telah dihadapi oleh organisasi tersebut. Setiap pembicaraan tentang organisasi tentu tidak akan terlepas dengan kepemimpinan. Sebuah organisasi diketuai dan diatur oleh seorang pemimpin. Kepemimpinan merupakan usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka dengan sukarela menyumbangkan kemampuannya secara maksimal demi pencapaian tujuan kelompok yang telah ditetapkan.

Melalui wawancara berbagai Narasumber bahwasannya hubungan antara pihak organisasi Naposo Nauli Bulung dengan pemerintah desa sudah berjalan cukup akrab walaupun belum menunjukkan sikap produktif secara signifikan. Antusiasme aparat pemerintah desa dalam upaya mendukung program organisasi sangatlah mutlak diperlukan, karena organisasi yang ada disuatu desa merupakan asset pribadi yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Majunya organisasi yang ada dalam desa maka akan membuktikan tingkat kesuksesan dan keberhasilan pihak pemerintah desa dalam membimbing dan mengayomi warganya dan berkolaborasi dengan berbagai pihak

Pemerintah desa sangat peduli dengan organisasi Pemuda Naposo Nauli Bulung Kota Padangsidempuan, serta pemerintah desa mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi Naposo Nauli Bulung. Pemerintah desa membantu pemuda Naposo Nauli Bulung Kota Padangsidempuan berupa moral maupun materi baik itu dari menasehati pemuda bahkan dalam pencairan proposal yang telah mereka ajukan. Sudah jelas kita lihat bahwasannya organisasi Naposo Nauli Bulung Kota Padangsidempuan telah berupaya membentuk kegiatan yang berdampak kepada hal kebaikan serta lebih bisa dekat dengan masyarakat sekitar. Maka dengan demikian perlu adanya kesadaran pemuda dalam mengikuti kegiatan tersebut serta berperan aktif dalam menjalankan program kerja organisasi Naposo Nauli Bulung.



## **E. Kesimpulan**

Kegiatan sosial keagamaan Naposo Nauli Bulung mengalami pergeseran dengan dua pola yaitu : a). perubahan drastis; dimana di daerah perkotaan rata rata serimoni keagamaannya kurang dan beralih kepada sosial profane, dan b). berubah secara pelan pelan; di pinggiran kota yang pada umumnya pedesaan masih kental Sosial keagamaan meskipun mereka memiliki keluhan dan problema yaitu tentang dana yang tidak satupun sumber menetap untuk kas *Naposo Nauli Bulung* itu sendiri. Semakin merosotnya kegiatan sosial keagamaan disebabkan berbagai faktor utamanya tidak adanya motivator, pemimpin menggembleng NNB, dan payung hukum lemah sebagai landasan. Strategi untuk meningkatkan kegiatan sosial keagamaan NNB di kota padangsidempuan adalah perlunya kolaborasi perangkat desa/kelurahan dan pemerintah desa sampai ke tingkat kota Madya juga membentuk payung hukum sehingga aktivitas terencana dan berkesinambungan,

### Daftar Pustaka

- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1999
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Babun Suharto, et al., *Moderasi Beragama dar Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019)
- Baharuddin dan Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, (Bandung : CiaPustaka Media, 2005
- Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 2n edition*, London: Sage Publications, 2003
- Data BPS Kota Padangsidempuan, *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Rata-Rata Anggota Rumah Tangga Menurut Kecamatan tahun 2018*. <https://padangsidempuankota.bps.go.id/> diakses 12 Juli 2019.
- Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2005
- Depdikbud. R.I., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018
- Engkos Kokasih, *Cerdas Berbahasa Indonesia* Jakarta: Erlangga, 2006
- Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid IX*, Jakarta : UI Press, 1999
- HR. Al-Bukhari (no. 1357) dan Muslim (no. 1031).
- Hugo F. Reading, *Kamus Ilmu ilmu Sosial* Jakarta: CV. Rajawali, 1986



Ishaq Ahmad Farhan, *Pemuda dalam Islam*, Terj. Amir Taat Nst. Medan: Firma Madju, 1994

Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip prinsip Psikologi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015

Jalaluddin, *Psikologi Agama ,Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2015

Masdar Hilmy, *Moderasi Beragama, Urgensi Panduan Normatif dan Aplikatif* Yogyakarta : LKiS, 2019

Moh. Muchtar Ilyas, *Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. IX "Evaluasi Program Pemberian Dana Bantuan Tempat Ibadat: Kasus Renovasi Masjid Al-Hasan di Dusun Kunto Kecamatan Tembelang Jombang"*, Harmoni, 2010

Mohammad Usman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 2004

Murtadha Mutahhari, *Perspektif AlQuran Tentang Maqusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1994

Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001

Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Medan : Forkala, 2005

Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1997

Reni Akbar dan Hawardi, *sikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001

68 Armyrn Hasibuan dan Darwin Harahap , “Problematika dan Strategi Naposo Nauli Bulung (NNB) dalam kegiatan Sosial Keagamaan di Kota Padangsidempuan ”  
Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa  
Volume 4 Nomor 1, Desember 2021, h. 45 - 68

Rinaldi, *Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan*, Jakarta:Rineka cipta,2001

Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: CV Rajawali Press,1994

Studi Kelayakan Langkah Awal Penelitian, Kelurahan kelurahan Dua Kecamatan inti di Pusat Kota Padangsidempuan, *Observasi* Sabtu 03 Agustus 2019.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif, “Kualitatif Dan R&D,”*  
Bandung: Alfabeta, 2007

Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Sutan,Tinggi. *Buka Pelajaran Adat Tapanuli Selatan Surat Tumbaga Holing*,  
Medan: CV.Mutiara , 2012

Syukir, *Dasar dasar Strategis Dakwah Islami*Surabaya: Alikhlas,1993

Zul Anwar Ajim Harahap,dkk., *slide /power poin dengan paparannya*, Studi Islam IAIN Padangsidempuan, Awal Februari 2021